

Kesenian Tari Tayub dan Kue Hantaran sebagai kearifan lokal dalam Tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati

Nurul Ifana Khoirun Nisa', Diah Ayu Sukowati, Khofifatu Rohmah Adi*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: khofifatu.adi.fis@um.ac.id

Paper received: 01-10-2021; revised: 12-10-2021; accepted: 18-10-2021

Abstract

Alms of the earth is a tradition that has been passed down from generation to generation until now, in the alms of the earth has various series and values of its own. This tradition is used as a form of gratitude for the abundance of the earth's produce. The art that is usually always present in the commemoration of the earth alms tradition is the Tayub dance. This dance is a local wisdom that is still cultivated by the local community. In the midst of a pandemic, it does not dampen the enthusiasm of the community in preserving this tradition, the community always includes the millennial generation to take part in it, with the hope that traditions like this will not fade with the erosion of an increasingly modern era. This article explains about the tradition of earth alms and the art of tayub dance as local wisdom that characterizes the Pati district and the efforts of the millennial generation to increase the earth alms tradition in the midst of a pandemic. By using a qualitative approach, data can be collected through secondary data collection techniques in the form of literacy in journals, articles, and related books.

Keywords: Earth Alms; Tayub Dance; millennial generation

Abstrak

Sedekah Bumi merupakan suatu tradisi yang turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini, dalam Sedekah Bumi memiliki berbagai rangkaian dan nilai nilai tersendiri. Tradisi ini digunakan sebagai wujud syukur atas melimpahnya hasil bumi. Kesenian yang biasanya selalu ada dalam peringatan tradisi Sedekah Bumi yakni Tari Tayub. Tarian ini merupakan kearifan lokal yang masih dibudayakan oleh masyarakat setempat. Ditengah pandemi, tidak menyurutkan semangat masyarakat dalam melestarikan tradisi ini, masyarakat selalu mengikutsertakan para generasi milenial untuk ikut andil terjun di dalamnya, dengan harapan tradisi seperti ini tidak luntur dengan tergerusnya zaman yang semakin modern. Artikel ini menjelaskan mengenai tradisi Sedekah Bumi dan kesenian Tari Tayub sebagai kearifan lokal yang menjadi ciri khas Kabupaten Pati dan upaya generasi milenial meningkatkan tradisi Sedekah Bumi di tengah pandemi. Metode penelitian dilakukan dengan studi Pustaka atau studi literatur. Data diperoleh dari kajian buku-buku, jurnal dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menjelaskan bahwa hantaran dan hiburan yang ada pada kegiatan sedekah bumi masyarakat pati menjadi ciri unik dan khas. Hantaran tersebut berupa kue bugis, contongan, pasung dan dumbeg. Hiburan yang harus ada di acara sedekah bumi masyarakat pati adalah Tari Tayub.

Kata kunci: Sedekah Bumi; Tari Tayub; generasi Milenial

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman adat istiadat, suku, budaya. Dilihat dari sisi budaya yang dimilikinya, Indonesia merupakan negara yang berbhineka (Lestari et al., 2018). Hampir setiap daerah memiliki adat yang berbeda. Adat atau tradisi masih sering dilakukan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat sebagai peninggalan nenek moyang (Rizaldi & Qodariyah, 2021).

Sedekah bumi merupakan salah satu contoh nyata tradisi yang dimiliki setiap masyarakat daerah di Indonesia, terkhusus di pulau Jawa. Hampir setiap daerah di Jawa memiliki tradisi ini, namun tiap-tiap tradisi yang dijalankan setiap daerah biasanya memiliki karakteristik atau ciri yang berbeda. Jika dibandingkan dengan sedekah bumi yang ada di daerah lain, sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Pati memiliki ciri khas yang berbeda.

Menurut sejarahnya, sedekah bumi merupakan bentuk pemujaan atau penghormatan kepada roh nenek moyang (Rizaldi & Qodariyah, 2021). Sedekah bumi juga merupakan perayaan adat yang dilakukan oleh masyarakat dan ditujukan pada bumi sebagai wujud rasa syukur dan rasa terimakasih kepada sang pencipta karena telah diberikan keselamatan dan tempat tinggal (Hidayatullah, 2015). Sedekah bumi merupakan suatu upaya yang dilakukan masyarakat secara turun temurun dalam rangka bersyukur dan berterimakasih serta meminta untuk diberikan keselamatan dan keberhasilan untuk hasil bumi mereka. Orang Jawa-Hindu menganggap sedekah bumi sebagai upaya pemujaan terhadap Dewi Sri, yakni penguasa kesuburan (Rizaldi & Qodariyah, 2021).

Pelaksanaan sedekah bumi di tiap daerah memang memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda, namun hakekatnya tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut adalah sama, yakni pengungkapan rasa syukur. Sedekah Bumi yang dilakukan masyarakat Pati, biasanya diselenggarakan dalam satu di punden (makam sesepuh desa), balai dukuh dan tempat yang dipercayai masyarakat setempat. Sedekah Bumi ini dijadikan bentuk wujud syukur atas nikmat bumi yang telah diberikan oleh sang pencipta kepada makhluk bumi.

Pelaksanaan kegiatan sedekah bumi masyarakat Pati sudah bercampur dengan unsur-unsur Islam. Hal ini terlihat dari acara yang dilakukan sebelum acara puncak. Rangkaian ritual pelaksanaan Sedekah Bumi yang dilakukan oleh masyarakat Pati, dimulai sebelum kegiatan inti berlangsung. Biasanya sudah mulai ramai kegiatan sebelum hari acaranya berlangsung. Dan masyarakat memulai acara tersebut dengan melaksanakan acara khotmil Qur'an, tahlil bersama dan juga membacakan nama arwah yang telah meninggal dari keluarga masyarakat desa setempat. Dengan tujuan untuk mendoakan para arwah dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan dengan harapan kedepannya desa semakin maju, rakyatnya semakin kompak dan juga semakin diberikan keberkahan. Jadi masyarakat menganggap sedekah bumi sebagai perayaan yang dilakukan dalam upaya mengungkapkan rasa syukur masyarakat (Wati, 2013).

Setelah serangkaian acara tersebut biasanya di malam hari sebelum Sedekah Bumi juga para pengurus desa melaksanakan hajatan Sedekah Bumi untuk memohon kelancaran jalannya kegiatan. Pada pelaksanaan hajatan ini pengurus desa turut mempersilahkan masyarakat untuk berpartisipasi. Pada keesokan harinya barulah dilaksanakan hajatan Sedekah Bumi untuk seluruh masyarakat. Masyarakat mulai berkumpul di punden ataupun balai dukuh untuk menggelar hajatan bersama-sama. Kegiatan sedekah desa juga menjadi daya tarik masyarakat lain. Hal ini terlihat dari kunjungan yang dilaksanakan masyarakat luar desa pada saat kegiatan sedekah desa. Tujuan masyarakat lain adalah untuk dapat ikut merasakan hasil bumi serta memperoleh berkatan untuk dibawa pulang.

Dari uraian tersebut, sedekah bumi merupakan hal menarik untuk dikaji. Terlebih hal yang berkaitan dengan tradisi unik yang ada di daerah Pati. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa sedekah bumi di tiap daerah memiliki karakter unik. Daerah Pati sendiri dikenal dengan sebutan Bumi Mina Tani. Pati bumi mina tani sebenarnya merupakan

semboyan, yang merupakan cita-cita pemerintahan awal kabupaten pati untuk mensejahterakan masyarakat melalui hasil pertanian dan perikanan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Instrumen yang digunakan adalah dokumen, yakni dilakukan dengan menelaah dan mengeksplorasi buku serta jurnal-jurnal penelitian dan dokumen lain yang berkaitan serta relevan terhadap kajian. Setyosari (2016) menyebut bahwa metode kajian pustaka merupakan sebuah metode yang dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan sumber referensi dari buku serta jurnal. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran secara lengkap tentang kesenian Tari Tayub sebagai kearifan lokal dalam tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil dan Pembahasan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, sedekah mengandung arti pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau bisa disebut dengan selamatan. Kegiatan ini biasanya dilakukan masyarakat dalam rangka mengungkapkan rasa syukur. Manusia seringkali melakukan Tindakan sebagai wujud rasa syukur mereka atas anugerah kehidupan. Rasa syukur tersebut teraktualisasi dalam gagasan yang kemudian diimplementasikan kedalam bentuk tindakan atau aktivitas (Arinda, 2014).

Salah satu bentuk aktualisasi rasa syukur tersebut adalah kegiatan sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi merupakan suatu acara atau kegiatan selamatan yang dianggap sebagai upaya mewujudkan rasa syukur, dan kegiatan ini dilaksanakan setelah kegiatan panen (Rizaldi & Qodariyah, 2021). Salah satu alasan mengapa kegiatan ini sering kali dilaksanakan setelah panen adalah karena mereka menganggap bumi yang mereka jadikan sebagai tempat tinggal dan mereka manfaatkan untuk bercocok tanam dan mereka memperoleh hasil bumi yang melimpah sehingga perlu untuk mengungkapkan rasa syukur mereka atas keselamatan dan rizki yang diperoleh (Rizaldi & Qodariyah, 2021).

Sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Pati juga merupakan sedekah bumi yang dilaksanakan setelah panen. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan. Selain itu sedekah bumi dilakukan satu tahun sekali juga bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan individu dengan nenek moyang atau dengan alam (Novianti dalam Prasasti, 2020). Bagi masyarakat Pati, Jawa Tengah, Sedekah Bumi merupakan suatu tradisi turun temurun dari nenek moyang sebagai wujud rasa syukur atas melimpahnya hasil bumi.. hal ini disebabkan karena mereka tinggal dan hidup dari hasil bumi. Selain itu dilakukannya ritual ini juga merupakan wujud dari penghormatan kepada leluhur atau masyarakat sebelumnya, maka masyarakat melestarikan tradisi yang telah ada. Bagi masyarakat Pati tujuan dilaksanakannya sedekah bumi adalah dengan adanya Sedekah Bumi mereka berharap akan adanya keselamatan dan keberkahan atas usaha yang telah dilakukan.

Tradisi yang telah turun temurun ini memang selalu dijalankan oleh masyarakat setempat sejak lama dan sampai sekarang masih dilestarikan. Tradisi seperti ini sebenarnya banyak dilakukan didesa-desa yang ada di pulau jawa. Namun pelaksanaan yang dilaksanakan tiap desa biasanya berbeda. Istilah tersebut biasa dikenal oleh masyarakat dengan *mowo deso*

mowo coro yang memiliki arti setiap desa memiliki cara atau adat masing-masing (Apriliani, 2017). Pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat pati juga memiliki ciri tersendiri. Ciri khusus yang ada pada pelaksanaan upacara sedekah bumi ini adalah adanya hantaran untuk upacara dan acara hiburan yakni tari tayub.

Hantaran merupakan ritual wajib yang dilakukan dalam prosesi sedekah bumi yang masyarakat pati adalah dengan menyiapkan kue basah. Kue basah tersebut seperti bugis, contongan, pasung dan dumbeg. Bugis merupakan makanan yang terbuat dari bahan dasar beras ketan yang dihaluskan yang kemudian dicampur dengan santan dan memiliki isian. Isian dari bugis ini terbuat dari kelapa parus dan dicampur dengan gula merah. Kemudian dibungkus dengan daun pisang yang dibentuk segitiga. Contongan merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras yang didalamnya diberi sedikit gula merah dan dibungkus berbentuk kerucut. Pasung hampir sama dengan contongan bedanya terletak pada isiannya, pasung tidak memiliki isian apapun tapi memiliki campuran seperti buah nangka, untuk bentuknya juga hampir sama tetapi, untuk pasung ini memiliki bentuk yang lebih pendek seperti es krim cornetto, masyarakat jawa biasanya menyebut dengan cornetto jowo. dan yang terakhir yakni dumbeg. Dumbeg merupakan makanan yang berasal dari tepung terigu dan tepung beras dicampur dengan santan dan dililit dengan daun aren.

Tayub merupakan bentuk seni yang berkaitan dengan ritual kesuburan, seperti pertanian dan perkawinan (Cahyono, 2006). Tari tayub berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal dimana ia dilahirkan yang mana menyatu dengan nadat istiadat daerah setempat, tata cara yang dimiliki masyarakat serta pegangan hidup masyarakat yang bersangkutan (Sukari, 2009). Dalam tarian ini terdapat empat proses interaksi simbolik yang dilakukan. Interaksi simbolik tersebut adalah interaksi antara pelaku ritual dengan arwah leluhur yang tercermin dalam prosesi kenduran yang dilaksanakan di punden, ledhek dan pengibing yang diwujudkan dalam ibingan, wiraswara dengan penonton yang terlihat pada saat pertunjukan tari, pengrawit dan ledhek yang tercermin dalam Gerakan tari dan music pengiringnya (Suryani, 2014).

Dalam tradisi sedekah bumi tari tayub disajikan setelah berlangsungnya hajatan, lebih tepatnya siang menuju sore hari. Tarian tayub diyakini oleh masyarakat memiliki kekuatan magis serta memiliki pengaruh terhadap upacara sedekah bumi (Sukari, 2009). Melalui acara tersebut aparat desa mengajak warganya untuk melakukan tarian-tarian tersebut. Dan dalam pelaksanaannya seringkali diikuti oleh masyarakat setempat yang gemar dan suka tarian ini secara bergantian. Dengan kekuatan magis yang diyakini oleh masyarakat Ketika dilakukan tradisi tayub maka harapannya kedepan tanaman yang mereka tanam menjadi subur serta terbebas dari hama.

Tarian ini diadakan sebagai hiburan yang setiap tahunnya selalu ada dalam tradisi Sedekah Bumi. Saat pandemi seperti ini banyak sekali kegiatan yang sebelumnya dilaksanakan tetapi untuk tahun ini belum bisa dilaksanakan. Pemuda desa setempat mengupayakan untuk tetap mengadakan tradisi ini meskipun hanya diikuti beberapa masyarakat desa dan tidak diikuti oleh masyarakat luar desa. Untuk tahun ini sendiri masyarakat tidak mengadakan banyaknya rangkaian hiburan seperti tahun sebelumnya, melainkan hanya mengadakan hiburan Tari Tayub yang penyelenggaraannya dibatasi dan diawasi oleh pihak berwajib.

Nilai nilai yang terkandung dalam Sedekah Bumi ini seperti nilai ketuhanan yaitu masyarakat setempat lebih mempercayai adanya tuhan, mulai dari lebih taat beribadah, tahlil

pada malam jum'at dan sebagainya. Selain itu masyarakat bisa lebih mensyukuri hasil yang telah diberikan dengan adanya pemberian sedekah kepada fakir miskin pada saat pelaksanaan upacara Sedekah Bumi dan hajat lainnya. Nilai sosial atau kemasyarakatan yaitu Sedekah Bumi yang membuat masyarakatnya saling berkomunikasi lebih baik, saling menghormati, tolong menolong dan saling membantu. Warga saling membantu menyiapkan keperluan upacara Sedekah Bumi dengan tidak mengharapkan imbalan, demi kelancaran dan kesuksesan jalannya Sedekah Bumi. Nilai moral yaitu adanya rasa saling menghormati antar warga, melalui etika yang lebih baik, bertingkah laku sopan kepada sesama warga terutama orang yang lebih tua. Apalagi dalam tahun ini yang memang sudah kita ketahui bahwa Indonesia bahkan dunia sedang dalam musibah jadi dengan adanya tradisi ini masyarakat berharap semoga wabah segera berlalu sehingga bisa melaksanakan tradisi ini dengan seperti biasanya yang meriah.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kesenian Tari Tayub sebagai kearifan lokal dalam tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati dan upaya generasi milenial dalam meningkatkan tradisi Sedekah Bumi di tengah pandemi dapat kita ambil kesimpulan, Sedekah Bumi merupakan suatu tradisi yang telah turun temurun yang berkembang dari nenek moyang hingga saat ini. Sedekah Bumi ini diselenggarakan karena wujud rasa syukur atas hasil panen yang melimpah sehingga itu masyarakat memaknainya dengan bentuk Sedekah Bumi. Tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari makanan, urutan acara, dan kesenian lokalnya. Tari Tayub sebagai salah satu kesenian lokal yang selalu disajikan dalam pertunjukan Sedekah Bumi. Dari hal ini lah kemudian tradisi dan kesenian mulai tertanam pada generasi milenial yang akan melestarikan dengan berbagai kreasi untuk kedepannya. Dari hasil paparan yang telah didapatkan, penulis bermaksud memberikan saran yang berguna buat diri sendiri pembaca maupun yang lainnya. Tradisi yang telah ada sejak zaman dulu penulis berharap untuk tradisi ini bisa dilestarikan meskipun saat ini sudah muncul berbagai hal yang lebih modern, untuk itu sebagai generasi milenial kita harus menjunjung tinggi tradisi yang ada bukan malah melupakan begitu saja. Sebagai generasi milenial kita juga harus mengetahui apa apa saja yang dilakukan dalam tradisi Sedekah Bumi di kabupaten Pati.

Daftar Rujukan

- Apriliyani, D. A. (2019). *Sedekah Bumi dan Tradisi Masyarakat*. <https://lpminvest.com/2019/07/sedekah-bumi-dan-tradisi-masyarakat-pati/>.
- Arinda, R., & Yani, I. (2014). Sedekah bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *El-Harakah*, 16(1), 100-110.
- Cahyono, A. (2006). Pola pewarisan nilai-nilai kesenian tayub (inheritance pattern of tayub values). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(1).
- Hidayatulloh, F. S. (2013). Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 15(1), 1-17.
- Lestari, E. D., Noor, A. S., & Firmansyah, A. (2018). Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9).
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 110-123.
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan (Edisi Keem)*. Prenada Media.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharji, S. (2014). Tari Tayub sebagai Sarana Upacara Ritual di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kudus. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 6(1).

- Sukari, S. (2009). Tanggapan Masyarakat terhadap Sebuah Tari Pertunjukan Rakyat “Tayub” di daerah Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *Jantra*, IV (7).
- Suryani, S. D. (2014). Tayub as a Symbolic Interaction Medium in Sedekah Bumi Ritual in Pati Regency. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 14(2), 97-106.
- Rizaldi, M., & Qodariyah, A. L. (2021). Mengkaji manfaat dan nilai-nilai dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi dari sudut pandang teori fungsionalisme. *Jurnal Artefak*, 8(1), 81-86.
- Wati, H. B. (2014). *Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen* (Doctoral dissertation, Pend. Bhs Jawa).